

# Analisis Makna Konotasi Poster Karya Siswa Kelas X SMA Frater Makassar

Maria Inviolata Tamur<sup>1</sup>

Akmal Hamsa<sup>2</sup>

Salam<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>[mariainviolata57@gmail.com](mailto:mariainviolata57@gmail.com)

<sup>2</sup>[akmalhamsa@gmail.com](mailto:akmalhamsa@gmail.com)

<sup>3</sup>[salamdisdik@gmail.com](mailto:salamdisdik@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan: (a) makna konotasi dan referen (b) makna denotasi dan referen poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar. Penelitian ini dilakukan sejak bulan April hingga Mei 2023. Sumber data penelitian ini adalah poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dengan berpedoman pada indikator pemilihan poster yang telah ditetapkan. Poster dianalisis melalui lima tahapan, yaitu (1) membaca data, (2) mereduksi data, (3) mengklasifikasikan data, (4) menginterpretasi data, dan (5) melaporkan data. Hasil temuan mengungkapkan terdapat sepuluh poster bermakna konotasi, lima diantaranya memiliki referen atau acuan dan lima posternya lagi tidak memiliki referen atau acuan. Selain itu, terdapat sembilan poster bermakna denotasi, lima diantaranya memiliki referen atau acuan dan empat diantaranya tidak memiliki referen atau acuan.

**Kata kunci:** *denotasi, konotasi, poster*

## Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya kepada orang lain. Bahasa merupakan salah satu bentuk perwujudan peradaban dan kebudayaan manusia, dalam kamus linguistik, bahasa adalah satuan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Mailani et al. 2022). Bahasa sebagai sarana komunikasi berfungsi sebagai penyampai pesan maksud penutur kepada lawan tuturnya. Bahasa dalam fungsinya sebagai penyampai makna, sangat erat kaitannya dengan kajian semantik yang merupakan cabang linguistik.

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata dalam bahasa. Semantik merupakan kajian ilmu yang berhubungan dengan makna pada sebuah lambang maupun tanda yang erat kaitannya dengan kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan jenis semantiknya terdapat tiga jenis makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal dan makna kontekstual. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna referensial dan nonreferensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna denotasi dan konotasi. Berdasarkan ketepatan maknanya dapat dibedakan adanya makna istilah dan makna makna kata (Setiawati and Rusmawati 2019).

Sehubungan dengan makna denotasi dan konotasi, kedua jenis makna ini muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks tingkat Sekolah Menengah Atas

(SMA). Pembelajaran berbasis teks merupakan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan siswa untuk mengonstruksikan pengetahuannya dan terampil menyusun serta mampu mengembangkan teks. Dalam kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia teks digunakan sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Hal tersebut terlampir dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 yang diperbaharui dengan Permendiknas Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Isi. Pada kelas X jenjang SMA/MA dan SMK/MAK terdapat 5 jenis teks yaitu (1) teks laporan hasil observasi, (2) teks eksposisi, (3) teks anekdot, (4) teks cerita rakyat, (5) negosiasi, dan (6) teks biografi. Dari keenam jenis teks tersebut, makna denotasi dan konotasi diajarkan pada materi teks eksposisi yang terdapat pada kompetensi dasar 6.3.

Sehubungan dengan uraian tersebut, maka peneliti berfokus pada teks eksposisi. Teks Eksposisi adalah salah satu bentuk tulisan yang berusaha untuk memaparkan serta menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pengetahuan atau pemahaman seseorang yang membacanya, (Maelasari 2020). Pokok pikiran disebut konsep dalam aspek semantik. Konsep itu yang akan melahirkan bahasa yang kemudian bisa dianalisis makna denotasi dan konotasinya.

Pada penelitian ini, penulis memilih teks eksposisi yang dibuat oleh siswa kelas X SMA Frater Makassar yang disajikan dalam bentuk media visual poster pendidikan. Sebagaimana juga disebutkan pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa pemanfaatan TIK dimaksudkan sebagai salah satu upaya peningkatan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Di dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tersebut dijelaskan juga bahwa pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran yang juga adalah peneliti sendiri, terdapat 35 poster pendidikan karya siswa kelas X SMA Frater Makassar. Melihat hasil karya siswa dalam mengaitkan frasa atau klausa dengan gambar membuat Peneliti tertarik mengkaji makna konotasi terhadap referennya (objek) yang digambarkan pada poster pendidikan.

Peneliti menganalisis poster pendidikan yang dibuat oleh siswa kelas X SMA frater Makassar menggunakan teori Semantic Triangle (segitiga makna) yang dipopori oleh Richard dan Odgen. Teori ini berfokus pada 3 unsur, yaitu: thought of reference (gagasan), symbol (lambang/symbol), dan referent (acuan). Unsur thought of reference merupakan gagasan penutur yang bersifat abstrak. symbol (lambang/symbol) merupakan bahasa hasil dari gagasan penutur, dan referent (acuan) merupakan objek dari lambang bahasa penutur.

Pada poster yang dianalisis, peneliti akan mengkaji lambang bahasa berupa frasa atau klausa yang bermakna konotasi yang berasal dari gagasan penutur dan bagaimana kaitannya dengan acuan atau objek yang digambarkan dalam poster pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka Penelitian ini penting dilakukan agar guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam merangkai dan mengaitkan antara frasa atau klausa yang bermakna konotasi dengan referen atau objek yang digambarkan di dalam poster pendidikan. Apakah frasa atau klausa tersebut memiliki refren yang sesuai atau tidak sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan peneliti dan guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai acuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Penelitian yang berkaitan dengan analisis poster telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ahmad Syauqi Burhan dan Meirina

Lani Anggapuspa dengan judul “Analisis Makna Visual pada Poster Film Bumi Manusia”. Penelitian ini menggunakan makna visual untuk menganalisis poster yang merupakan objek kajiannya dengan tujuan untuk menganalisis makna tanda dan mengetahui relasi antar tanda yang terdapat pada elemen visual yang ada pada poster film Bumi Manusia yang didesain oleh Falcon Pictures menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan landasan teori Charles Sanders Peirce yang meliputi ikon, indeks, simbol yang terdapat pada tahapan interpretasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kholifah Indra Rodiyana, Mulasih, Yukhsan Wakhyudi dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada Unggahan Poster Informasi Instagram @infoodunia”. Penelitian ini menggunakan tataran semantik untuk menganalisis poster informasi Instagram dengan tujuan untuk mengetahui kesalahan berbahasa tataran semantik yang terdapat pada poster informasi Instagram @infoodunia.

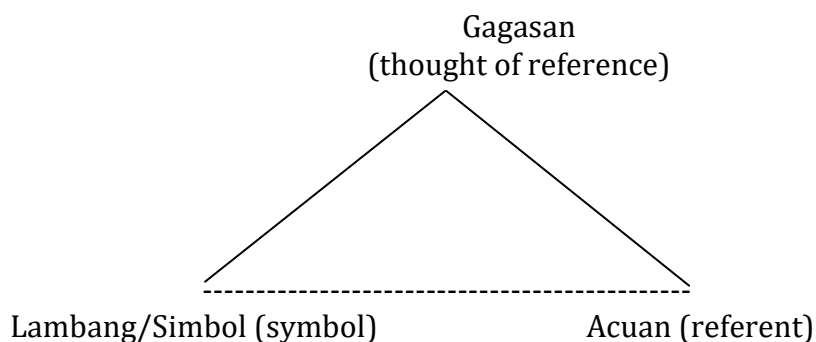
Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memilih objek penelitian dengan memfokuskan pada makna konotasi yang berkaitan dengan ada tidaknya referen pada poster pendidikan karya siswa. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara khusus dan mendalam mengenai “Analisis Makna Poster Karya Siswa Kelas X SMA Frater Makassar”

## Metode

Secara etimologi istilah “semantik” berasal dari kata Yunani ‘semainein’ yang berarti ‘bermakna’. Sema yang merupakan kata benda diartikan sebagai ‘tanda’ atau ‘lambang’ sedangkan kata kerjanya adalah ‘semaino’ yang berarti ‘menandai’ atau ‘memaknai’ (Fajar 2022). Dari istilah dasar kata tersebut, semantik dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki makna tentang suatu hal. Makna adalah maksud yang terkandung, jika dikaitkan dengan semantik maka setiap tanda memiliki maksud .

Aspek semantik meliputi tanda dan lambang, konsep, dan penamaan. Konsep adalah istilah yang diajukan Lyons sebagai pengganti istilah ‘thought’ atau ‘reference’. Istilah ‘konsep’ dan ‘makna’ sebenarnya sama. Di dalam konsep atau makna terdapat dua unsur dasar dalam sistem tanda yang secara langsung memiliki hubungan dengan konsep atau makna. yakni: significant dan signifikator. significant adalah unsur abstrak yang terwujud dalam lambang atau simbol, sedangkan signifikator adalah makna yang terdapat dalam lambang atau simbol mampu mengadakan penjurukan, melakukan proses berpikir, dengan mengadakan konseptualisasi.

Signifikator terwujud dalam referent atau acuan (benda yang ditunjuk oleh simbol). Dengan demikian, terdapat tiga unsur dasar yang digambarkan oleh Richard dan Odgen. tiga unsur dasar tersebut diberi nama semantik triangle (segitiga makna) yang digambarkan sebagai berikut.



### Gambar 2.1 Teori Semantc Triangle (Segitiga makna)

Bentuk lambang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan sebagainya yang mewakili objek dunia luar maupun pengalaman masyarakat pemakainya. Hubungan lambang dengan referensi saling terikat karena referensi merupakan unsur dasar dari sebuah lambang. Selain itu, antara lambang dan referen memiliki hubungan yang tidak langsung karena keduanya memiliki hubungan yang bersifat arbiter.

Hakikat makna menurut teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik (Nafinuddin 2020). Menurut de Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Perancis: *signifie*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Perancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifie*, *signified*) adalah konsep atau makna dari sesuatu tanda-bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) ialah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda-linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini termasuk unsur dalam-bahasa (*intralingual*) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (*ekstralingual*) (Nafinuddin 2020).

Makna konotatif merupakan makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap pribadi, sikap sosial, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Makna konotatif sifatnya lebih profesional dan operasional dari pada makna denotatif. Makna denotatif merupakan makna yang bersifat umum. Dengan kata lain, makna konotatif adalah makna yang dikaitkan dengan suatu kondisi atau situasi tertentu, (Arifin dan Tasai, 2010). Jika makna denotatif mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem, maka makna konotatif adalah makna lain yang 'ditambahkan' pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau sekelompok orang yang menggunakan kata tersebut (Chaer, 2012).

Chaer (2013: 65), mengungkapkan sebuah kata disebut mempunyai makna konotasi apabila kata itu mempunyai 'nilai rasa', baik positif maupun negatif. Menurut Pateda (2010: 112), makna konotasi adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Makna konotasi adalah makna emotif yang dapat dibangkitkan oleh sebuah kata. selaras dengan Patteda, Djajasudarma (2009:12), mengemukakan bahwa makna konotasi muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar.

Makna konotasi adalah lawan dari makna denotasi. Jika makna denotasi mencakup arti kata yang sebenarnya, maka makna konotasi sebaliknya, yang juga disebut sebagai makna kiasan. Lebih lanjut, makna konotasi dapat dijabarkan sebagai makna yang diberikan pada kata atau kelompok kata sebagai perbandingan agar apa yang dimaksudkan menjadi jelas dan menarik. Seperti dalam kalimat "Rumah itu dilalasi jago merah". klausa 'Si jago merah dalam kalimat tersebut bukanlah arti yang sebenarnya, melainkan kata kiasan yang bermakna 'Kebakaran'. Misalnya, kata 'meja hijau' yang mengandung makna konotasi pengadilan.

Poster merupakan salah satu media grafis yang paling nampak kekuatannya sebagai media penyampai pesan. Media grafis adalah media visual yang menyajikan ide, gagasan dan fakta melalui kata-kata, kalimat, angka-angka, dan berbagai simbol atau gambar. Media ini berfungsi menyalurkan pesan, menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan fakta yang cepat dilupakan sehingga mudah diingat jika

diilustrasikan secara grafis atau melalui proses visualisasi, sederhana serta mudah pembuatannya. Melalui pesan simbol komunikasi visual yang dituangkan pada media grafis, penerima pesan mampu memahami apa yang disampaikan oleh pemberi pesan. Menurut Kustandi dan Sutjipto (2011:50) poster adalah media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan singkat, padat, dan impresif, karena ukurannya yang relatif besar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa adanya rekayasa dan data yang diolah merupakan data kualitatif, yakni poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar yang bermakna konotasi serta kaitannya dengan referen (objek). Selanjutnya hasil penelitian akan dideskripsikan untuk mengetahui gambaran makna konotatif serta kaitannya dengan referen (objek) yang terdapat pada poster. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiono (2019) bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskripsi. Data yang terkumpul pada penelitian kualitatif berupa kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka.

Data dalam penelitian ini berwujud verba yaitu: Frasa atau klausa yang bermakna denotasi dan kaitannya dengan referen (objek) yang terdapat pada poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar.

Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen (Mahmud, 2011:183). Dokumen dalam penelitian ini adalah poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar. Poster sebagai dokumen yang akan diteliti dikumpulkan oleh siswa melalui pranala google form yang telah disiapkan oleh peneliti. Pranala google form dipilih karena memudahkan peneliti mengumpulkan data dalam jumlah yang banyak. Jumlah poster yang terkumpul melalui pranala google form sebanyak 35 poster dari 18 orang siswa yang terdiri dari poster bermakna denotasi dan konotasi. Poster-poster ini yang akan dijadikan objek penelitian oleh peneliti.

**Tabel 3.1 Indikator Pemilihan Poster**

No	Indikator	Deskripsi
1	Teks tertulis dan gambar	Poster terdiri dari pesan yang disampaikan secara tertulis dengan bahasa utama bahasa Indonesia yang disertai dengan gambar
2	Mengandung pesan pendidikan atau edukasi	Poster yang terdiri dari pesan pendidikan atau edukasi
3	Tidak mempertentangkan SARA	Poster yang tidak mengandung unsur-unsur mempertentangkan atau merendahkan suku, ras, agama, atau golongan tertentu.

Teknik analisa data merupakan bagian dalam metode ilmiah yang berguna dalam memecahkan permasalahan yang diteliti. Melalui analisis data dapat dilakukan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Adapun uraian mengenai langkah analisis data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Membaca data

Langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini adalah membaca 35 poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar.

b. Mereduksi data

Setelah membaca 35 poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar, peneliti mereduksi data sesuai dengan kriteria poster, kriteria makna denotasi dan konotasi serta data yang memiliki kesamaan dari segi isi.

c. Mengklasifikasikan data

Setelah melalui tahap reduksi data, selanjutnya peneliti mengklasifikasikan poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar berdasarkan jenis makna dalam tataran semantik yaitu denotasi dan konotasi dan kaitannya dengan referen (objek).

d. Menginterpretasi data

Pada tahap ini, peneliti akan menginterpretasi dan mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan sebelumnya dengan memberi catatan uraian singkat mengenai makna denotasi dan konotasi dan kaitannya dengan referen (objek) yang terdapat pada setiap poster.

e. Melaporkan data

Setelah data dilengkapi dengan catatan uraian singkat, peneliti akan melaporkan data sebagai temuan hasil penelitian yang sesuai dengan masalah penelitian yakni makna denotasi dan konotasi dan kaitannya dengan referen (objek) yang terdapat pada poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar.

## Hasil

Berdasarkan analisis ditemukan sembilan poster pendidikan bermakna konotasi yang diuraikan sebagai berikut:

### Data (1)



Gambar 4.1 Poster Karya Andhika dan Reyner

Data (1) ini merupakan poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar yang bernama Andhika dan Reyner. Bunyi judul poster pada data (1) adalah “Sekolah Sehat Berawal dari Perilaku Sehat”. Berikut adalah analisis makna konotasi poster pada data (1) menggunakan teori Semantic Triangle (segitiga makna) Richard dan Odgen:

### 1) Konsep

Poster karya Adhika dan Reyner memiliki konsep atau gagasan bahwa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih harus dimulai dari perilaku atau tindakan yang sehat.

### 2) Lambang

Poster karya Adhika dan Reyner memiliki lambang berupa kalimat “Sekolah Sehat Berawal dari Perilaku Sehat”. Dalam kalimat tersebut terdapat frasa yang bermakna konotasi, yaitu **‘sekolah sehat’**. Frasa tersebut terdiri dari dua kata yaitu ‘sekolah’ yang bermakna bangunan atau lembaga untuk belajar mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran dan kata ‘sehat’ yang bermakna seluruh badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit). Dengan demikian frasa **‘sekolah sehat’** berarti sekolah yang memiliki keadaan atau kondisi lingkungan yang bersih.

### 3) Referen

Frasa konotasi **‘sekolah sehat’** pada poster karya Andhika dan Reyner tidak memiliki referen atau acuan. Pada poster tersebut tidak terdapat gambar sekolah yang memiliki lingkungan yang bersih yang sesuai dengan frasa konotasi **‘sekolah sehat’**.

Dengan demikian dari data (1) poster karya Andhika dan Ryner dapat disimpulkan bahwa hubungan lambang dengan konsep saling terikat karena konsep lingkungan sekolah yang bersih tertuang di dalam lambang berupa frasa konotasi **‘sekolah sehat’**. Namun, antara lambang dan referen memiliki hubungan yang tidak langsung karena tidak terdapat objek lingkungan sekolah yang bersih yang dapat menggambarkan makna konotasi dari **‘sekolah sehat’**.

## Data (2)



Gambar 4.2 Poster Karya Stella dan Jeanette

Data (2) ini merupakan poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar yang bernama Stella dan Jeanette. Bunyi judul poster pada data (2) adalah “SmaFra Darurat Kedisiplinan” Berikut adalah analisis makna konotasi poster pada data (2) menggunakan teori Semantic Triangle (segitiga makna) Richard dan Odgen:

### 1) Konsep

Poster karya Stella dan Jeanette memiliki konsep atau gagasan bahwa SMA Frater sangat tidak disiplin.

## 2) Lambang

Poster karya Stella dan Jeanette memiliki lambang berupa kalimat “SmaFra Darurat Kedisiplinan”. Dalam kalimat tersebut terdapat Frasa yang bermakna konotasi, yaitu **‘darurat kedisiplinan’**. Frasa tersebut terdiri dari dua kata yaitu, kata ‘darurat’ yang bermakna keadaan sukar (sulit) yang tidak tersangka-sangka (dalam bahaya, kelaparan, dan sebagainya), dan kata ‘kedisiplinan’ berasal dari kata dasar ‘disiplin’ yang bermakna ketaatan (kepatuhan). Dengan demikian frasa **“Darurat Kedisiplinan”** yang terdapat pada kalimat “SmaFra Darurat Kedisiplinan” berarti SMA Frater sedang dalam kondisi bahaya dalam hal ketaatan (kepatuhan) aturan-aturan sekolah.

## 3) Referen

Frasa konotasi **‘darurat kedisiplinan’** yang terdapat dalam kalimat “SmaFra Darurat Kedisiplinan” memiliki referen atau acuan. Pada poster tersebut terdapat gambar siswa-siswi yang mencerminkan ketidakdisiplinan, seperti gambar siswa yang mengenakan seragam tidak rapi, gambar siswa yang datang terlambat, dan gambar siswa yang membuang sampah sembarangan.

Dengan demikian dari data (2) poster karya Stella dan Jeanette dapat disimpulkan bahwa hubungan lambang dengan konsep saling terikat karena konsep SMA Frater sangat tidak disiplin tertuang di dalam lambang berupa frasa konotasi **‘Darurat Kedisiplinan’** yang terdapat dalam kalimat poster “SmaFra Darurat Kedisiplinan” dan juga antara lambang dan referen memiliki keterkaitan karena terdapat gambar siswa-siswi yang tidak disiplin yang merupakan objek dari makna konotasi **‘Darurat Kedisiplinan’**.

## Data (3)



Gambar 4.3 Poster Karya Gabriel dan Fernando

Data (3) ini merupakan poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar yang bernama Gabriel dan Feranando. Bunyi judul poster pada data (3) adalah “SMA Frater Turun Tangan Peduli Sesama”. Berikut adalah analisis makna konotasi poster pada data (3) menggunakan teori Semantic Triangle (segitiga makna) Richard dan Odgen:

### 1) Konsep

Poster karya Gabriel dan Feranando memiliki konsep atau gagasan bahwa SMA Frater adalah sekolah yang memiliki kepedulian yang sangat tinggi.

### 2) Lambang

Poster karya Gabriel dan Feranando memiliki lambang berupa kalimat “SMA Farter turun tangan peduli sesama”. Dalam kalimat tersebut terdapat frasa bermakna konotasi yaitu **‘turun tangan’**. Frasa tersebut terdiri dari dua kata yaitu, kata ‘turun’



yang bermakna bergerak ke bawah; bergerak dari tempat yang lebih rendah daripada tempat yang semula, dan kata 'tangan' yang bermakna sesuatu yang digunakan sebagai atau menyerupai tangan. Dengan demikian, frasa '**turun tangan**' yang terdapat dalam kalimat "SMA Frater turun tangan peduli sesama bermakna SMA Frater peduli terhadap sesama melalui tindakan saling menolong.

### 3) Referen

Frasa '**turun tangan**' pada poster karya Gabriel dan Feranando tidak memiliki referen atau acuan. Pada poster tersebut tidak terdapat gambaran sekolah yang peduli terhadap sesama melalui tindakan monolong sesuai dengan kalimat "SMA Frater Turun Tangan Peduli Sesama".

Dengan demikian dari data (3) poster karya Gabriel dan Feranando dapat disimpulkan bahwa hubungan lambang dengan konsep saling terikat karena konsep SMA Frater adalah sekolah yang memiliki kepedulian yang sangat tinggi melalui sikap saling menolong tertuang di dalam lambang berupa frasa '**turun tangan**' yang terdapat dalam kalimat "SMA Frater turun tangan peduli sesama". Namun, antara lambang dan referen tidak terkait karena tidak terdapat gambar yang memperlihatkan tindakan menolong sebagai wujud kepedulian SMA Frater terhadap sesama.

### Data (4)



Gambar 4.4 Poster Karya Maydeline A.R. dan Sthevany R.R.

Data (4) ini merupakan poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar yang bernama Maydeline A.R. dan Sthevany R.R. Bunyi judul poster pada data (4) adalah "Budaya Membaca Merusak Kebodohan" Berikut adalah analisis makna konotasi poster pada data (3) menggunakan teori Semantic Triangle (segitiga makna) Richard dan Odgen:

#### 1) Konsep

Poster karya Maydeline A.R. dan Sthevany R.R memiliki konsep atau gagasan bahwa kebiasaan membaca akan menambah pengetahuan untuk para siswa.

#### 2) Lambang

Poster karya Maydeline A.R. dan Sthevany R.R memiliki lambang berupa kalimat yakni "Budaya Membaca Merusak Kebodohan". Kalimat tersebut terdiri dari dua frasa yang bermakna konotasi, yaitu '**budaya membaca**' dan "**merusak kebodohan**". Frasa '**budaya membaca**' terdiri dari dua kata yaitu, budaya yang bermakna sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah dan kata 'membaca' berasal dari kata dasar 'baca' yang bermakna melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Frasa '**merusak kebodohan**' terdiri dari dua kata yaitu, 'merusak' berasal dari kata dasar

'rusak' yang bermakna hancur (binasa), dan kata 'kebodohan' berasal dari kata dasar 'bodoh' yang berarti ketidaktahuan. Dengan demikian, kalimat 'budaya membaca merusak kebodohan' bermakna kebiasaan membaca dapat menambah pengetahuan.

### 3) Referen

Frasa '**budaya membaca**' pada poster karya Maydeline A.R. dan Sthevany R.R memiliki referen atau acuan yaitu gambar siswa-siswi yang sedang membaca buku di perpustakaan sekolah. Namun, untuk frasa "**merusak kebodohan**" tidak terdapat referen atau acuan pada poster.

Dengan demikian dari data (4) poster karya Maydeline A.R. dan Sthevany R.R dapat disimpulkan bahwa hubungan lambang dengan konsep saling terikat karena konsep kebiasaan membaca akan menambah pengetahuan untuk para siswa tertuang di dalam lambang berupa kalimat 'Budaya Membaca Merusak Kebodohan' dan juga antara lambang dan referen memiliki keterkaitan karena terdapat gambar siswa-siswi yang sedang membaca buku di perpustakaan sekolah yang merupakan objek dari makna konotasi '**budaya membaca**'.

### Data (5)



Gambar 4.5 Poster Karya Faiczal dan Samuel

Data (5) ini merupakan poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar yang bernama Faiczal dan Samuel. Bunyi judul poster pada data (5) adalah "Dampak Buruk Budak Gawai di Lingkungan Sekolah". Berikut adalah analisis makna konotasi poster pada data (5) menggunakan teori Semantic Triangle (segitiga makna) Richard dan Odgen:

#### 1) Konsep

Poster karya Faiczal dan Samuel memiliki konsep atau gagasan bahwa banyak dampak buruk yang timbul akibat bermain gawai berlebihan.

#### 2) Lambang

Poster karya Faiczal dan Samuel memiliki lambang berupa kalimat yakni "Dampak Buruk Budak Gawai di Lingkungan Sekolah". Dalam kalimat tersebut terdapat frasa yang bermakna konotasi, yaitu '**budak gawai**'. Frasa tersebut terdiri dari dua kata yaitu, 'budak' yang bermakna hamba; jongos; orang gajian dan kata 'gawai' yang bermakna perangkat elektronik berukuran kecil yang memiliki fungsi khusus dan terus mengalami perubahan. Dengan demikian, frasa '**budak gawai**' yang terdapat dalam kalimat "**Dampak Buruk Budak Gawai di Lingkungan Sekolah**" bermakna siswa siswi yang menghambakan diri pada alat-alat elektornik, seperti telepon genggam.

### 3) Referen

Frasa **'budak gawai'** pada poster karya Faiczal dan Samuel memiliki referen atau acuan. Pada poster tersebut terdapat gambar dua orang yang sedang sibuk bermain gawai (telepon genggam).

Dengan demikian dari data (5) poster karya karya Faiczal dan Samuel dapat disimpulkan bahwa hubungan lambang dengan konsep saling terikat karena konsep banyak dampak buruk yang timbul akibat bermain gawai berlebihan tertuang di dalam lambang berupa frasa bermakna konotasi **'budak gawai'** yang terdapat dalam kalimat "Dampak Buruk Budak Gawai di Lingkungan Sekolah" dan juga antara lambang dan referen memiliki keterkaitan karena terdapat gambar dua orang yang sedang sibuk bermain gawai (telepon genggam).

### Data (6)



Gambar 4.6 Poster Karya Evifany dan Viola

Data (6) ini merupakan poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar yang bernama Evifany dan Viola. Bunyi judul poster pada data (6) adalah "Pengaruh Buruk Kecanduan Handphone pada Remaja". Berikut adalah analisis makna konotasi poster pada data (6) menggunakan teori Semantic Triangle (segitiga makna) Richard dan Odgen:

#### 1) Konsep

Poster karya Evifany dan Viola memiliki konsep atau gagasan bahwa bermain handphone yang berlebihan memberikan banyak dampak buruk.

#### 2) Lambang

Poster karya Evifany dan Viola memiliki lambang berupa kalimat yakni "Pengaruh Buruk Kecanduan Handphone pada Remaja". Dalam kalimat tersebut terdapat frasa yang bermakna konotasi, yaitu **'kecanduan handphone'**. Frasa tersebut terdiri dari dua kata yaitu, 'kecanduan' yang bermakna kejangkitan suatu kegemaran (hingga lupa hal-hal yang lain) dan kata 'handphone' yang berasal dari bahas Inggris yang bermakna telepon genggam atau telepon seluler. Dengan demikian, frasa **'kecanduan handphone'** yang terdapat dalam kalimat "Pengaruh Buruk Kecanduan

Handphone pada Remaja” bermakna penggunaan handphone yang sudah sangat berlebihan sehingga memberikan pengaruh buruk pada remaja.

### 3) Referen

Frasa **'kecanduan handphone'** pada Poster karya Evifany dan Viola tidak memiliki referen atau acuan. Pada poster tersebut tidak terdapat macam gambar yang berkaitan dengan frasa 'kecanduan handphone'.

Dengan demikian dari data (6) poster karya Evifany dan Viola dapat disimpulkan bahwa hubungan lambang dengan konsep saling terikat karena konsep bermain handphone yang berlebihan memberikan banyak dampak buruk tertuang di dalam lambang berupa frasa bermakna konotasi **'kecanduan handphone'** yang terdapat dalam kalimat “Pengaruh Buruk Kecanduan Handphone pada Remaja” dan antara lambang dan referen tidak memiliki keterkaitan karena tidak terdapat obek berupa gambar yang berkaitan dengan frasa **'kecanduan handphone'**.

### Data (7)



Gambar 4.7 Poster Karya Laurensia dan Pratiwi

Data (7) ini merupakan poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar yang bernama Laurensia dan Pratiwi. Bunyi judul pada poster data (7) adalah “5 Langkah Mewujudkan Sekolah Hijau di SMA Frater Makassar” Berikut adalah analisis makna konotasi poster pada data (7) menggunakan teori Semantic Triangle (segitiga makna) Richard dan Odgen:

### 1) Konsep

Poster karya Laurensia dan Pratiwi memiliki konsep atau gagasan bahwa terdapat beberapa cara untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan asri di SMA Frater Makassar.

### 2) Lambang

Poster karya Laurensia dan Pratiwi memiliki lambang berupa kalimat yakni “5 Langkah Mewujudkan Sekolah Hijau di SMA Frater Makassar” Dalam kalimat tersebut terdapat frasa yang bermakna konotasi, yaitu **'sekolah hijau'**. Frasa tersebut terdiri dari dua kata yaitu 'sekolah' yang bermakna bangunan atau lembaga untuk belajar mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran dan kata 'hijau' yang bermakna warna dasar yang serupa dengan warna daun. Dengan demikian frasa **'sekolah hijau'** berarti lingkungan sekolah yang bersih dan asri.

### 3) Referen

Frasa konotasi '**sekolah hijau**' pada poster karya Laurensia dan Pratiwi memiliki referen atau acuan. Pada poster tersebut terdapat gambar lingkungan SMA Frater Makassar yang bersih dan asri.

Dengan demikian dari data (7) poster karya Laurensia dan Pratiwi dapat disimpulkan bahwa hubungan lambang dengan konsep saling terikat karena konsep cara untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan asri di SMA Frater Makassar tertuang di dalam lambang berupa frasa konotasi '**sekolah hijau**' yang terdapat dalam kalimat "5 Langkah Mewujudkan Sekolah Hijau di SMA Frater Makassar" dan juga antara lambang dan referen memiliki keterkaitan karena terdapat gambar lingkungan SMA Frater Makassar yang bersih dan asri.

## Data (8)



Gambar 4.8 Poster Karya Gabriel dan Surya

Data (8) ini merupakan poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar yang bernama Gabriel dan Surya. Bunyi judul pada poster data (8) adalah "Merdeka Belajar Melalui Kurikulum Merdeka" Berikut adalah analisis makna konotasi poster pada data (8) menggunakan teori Semantic Triangle (segitiga makna) Richard dan Odgen:

### 1) Konsep

Poster karya Gabriel dan Surya memiliki konsep atau gagasan bahwa kurikulum Merdeka belajar memberikan kebebasan belajar kepada siswa yang tentunya menyenangkan untuk siswa.

### 2) Lambang

Poster karya Gabriel dan Surya memiliki lambang berupa kalimat yakni "Merdeka Belajar Melalui Kurikulum Merdeka". Dalam kalimat tersebut terdapat frasa yang bermakna konotasi, yaitu '**Merdeka belajar**'. Frasa tersebut terdiri dari dua kata yaitu 'merdeka' yang bermakna bebas, tidak terkena atau lepas dari tuntutan dan kata 'belajar' yang bermakna berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dengan demikian frasa '**Merdeka belajar**' berarti bebas memperoleh ilmu pengetahuan sesuai dengan bakat dan minat siswa dan lepas dari tuntutan yang memberatkan siswa.

### 3) Referen

Frasa konotasi '**Merdeka belajar**' pada poster karya Surya dan Gabriel tidak memiliki referen atau acuan. Pada poster tersebut tidak terdapat gambar yang mencerminkan merdeka belajar.

Dengan demikian dari data (8) poster karya Surya dan Gabriel dapat disimpulkan bahwa bahwa hubungan lambang dengan konsep saling terikat karena konsep kurikulum Merdeka belajar memberikan kebebasan belajar kepada siswa tertuang dalam lambang berupa frasa '**Merdeka belajar**' yang terdapat dalam kalimat "Merdeka

Belajar Melalui Kurikulum Merdeka”. Namun, antara lambang dan referen tidak memiliki keterkaitan karena tidak terdapat gambar berkaitan dengan merdeka belajar.

### Data (9)



Gambar 4.9 Poster Karya Geisler dan Cornelis

Data (9) ini merupakan poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar yang bernama Geisler dan Cornelis. Bunyi judul pada poster data (9) adalah “Waspada, Pembunuhan Karakter di Sekolah” Berikut adalah analisis makna konotasi poster pada data (9) menggunakan teori Semantic Triangle (segitiga makna) Richard dan Odgen:

#### 1) Konsep

Poster karya Geisler dan Cornelis memiliki konsep atau gagasan bahwa terdapat beberapa hal yang terjadi di sekolah yang dapat merusak mental siswa.

#### 2) Lambang

Poster 9 karya Geisler dan Cornelis memiliki lambang berupa kalimat yakni “Waspada, Pembunuhan Karakter di Sekolah”. Dalam kalimat tersebut terdapat klausa yang bermakna konotasi, yaitu **‘pembunuhan karakter’**. klausa tersebut terdiri dari dua kata yaitu ‘pembunuhan’ yang bermakna proses, cara, perbuatan membunuh dan kata ‘karakter’ yang bermakna tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Dengan demikian klausa **‘pembunuhan karakter’** yang terdapat dalam kalimat “Waspada, Pembunuhan Karakter di Sekolah” berarti perbuatan merusak sifat-sifat kejiwaan (mental) atau watak siswa yang terjadi di lingkungan sekolah.

#### 3) Referen

Klausa konotasi **‘pembunuhan karakter’** pada poster karya Geisler dan Cornelis tidak memiliki referen atau acuan. Pada poster tersebut tidak terdapat gambar yang berkaitan dengan siswa yang mengalami pembunuhan karakter.

Dengan demikian dari data (9) poster karya Geisler dan Cornelis dapat disimpulkan bahwa hubungan lambang dengan konsep saling terikat karena konsep terdapat beberapa hal yang terjadi di sekolah yang dapat merusak mental siswa tertuang dalam lambang berupa **kalusa ‘pembunuhan karakter’** yang terdapat dalam kalimat “Waspada, Pembunuhan Karakter di Sekolah”. Namun, antara lambang dan referen tidak memiliki keterkaitan karena tidak terdapat gambar berkaitan dengan teks pada poster.

## Data (10)



Gambar 4.10 Poster Karya Oktavani dan Sofi Tiara

Data (10) ini merupakan poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar yang bernama Oktavani dan Sofi Tiara. Bunyi judul poster pada data (10) adalah "Cara Kutu Buku Menghasilkan Cuan di Platform Digital" Berikut adalah analisis makna konotasi poster pada data (10) menggunakan teori Semantic Triangle (segitiga makna) Richard dan Odgen:

### 1) Konsep

Poster karya Oktavani dan Sofi Tiara memiliki konsep atau gagasan bahwa orang yang gemar membaca buku bisa juga menghasilkan uang melalui platform digital.

### 2) Lambang

Poster karya Oktavani dan Sofi Tiara memiliki lambang berupa kalimat yakni "Cara Kutu Buku Menghasilkan Cuan di Platform Digital". Dalam kalimat tersebut terdapat frasa yang bermakna konotasi, yaitu '**kutu buku**'. frasa tersebut merupakan frasa yang berkonotasi positif yang berarti seseorang yang senang membaca buku atau menelaah buku. Dengan demikian frasa '**kutu buku**' yang terdapat dalam kalimat "Cara Kutu Buku Menghasilkan Cuan di Platform Digital" bermakna cara seseorang yang senang membaca buku atau menelaah buku menghasilkan cuan (uang) melalui Platform Digital.

### 3) Referen

Frasa konotasi '**kutu buku**' pada poster karya Oktavia dan Sofi Tiara tidak memiliki referen atau acuan. Pada poster tersebut tidak terdapat gambar yang berkaitan dengan kalimat yang terdapat pada poster.

Dengan demikian dari data (10) poster karya Oktavia dan Sofi Tiara dapat disimpulkan bahwa hubungan lambang dengan konsep saling terikat. Namun, antara lambang dan referen tidak memiliki keterkaitan karena tidak terdapat gambar berkaitan dengan teks pada poster.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh poster karya siswa kelas X SMA Frater Makassar dengan menggunakan teori *Semantic Triangle* (segitiga makna) yang dipopulerkan oleh Richard dan Odgen, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat beberapa poster bermakna konotasi yang memiliki referen. Referen ditandai dengan adanya gambar yang sesuai dengan makna konotasi pada poster. Selain itu, terdapat pula poster bermakna konotasi yang tidak memiliki referen karena tidak terdapat gambar yang berkaitan dengan makna konotasi pada poster.

## Daftar Pustaka

- Abdul, Chaer. 2012. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*: Rineka Cipta.
- Arifin, Zaenal dan Tasai, S. Amran. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Butar Butar, Charles. 2021. *Semantik*. Medan: Umsu Press.
- Fajar, Muzakki. 2022. "Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Pada Album *The Book Karya Yoasobi*." PhD Thesis: Unsada.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mahmud, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Muklim, M. (2015). Bahasa Indonesia dalam buku ajar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 1(1), 39-46.
- Nafinuddin, Surianti. 2020. "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Dan Jenis)."
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustinar, E., & Kusmiarti, R. (2021). Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 167-181.
- Sasmika, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Masalah Sosial dalam Novel *La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 1-12.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet